



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* L. Merrill) merupakan tanaman pangan semusim berhari pendek, tetapi respon terhadap panjang hari bervariasi sesuai dengan varietasnya (Arifin 2008). Kedelai merupakan salah satu tanaman penting untuk sumber minyak dan protein (Nagasuga 2019). Olah kedelai banyak dijumpai sehari-hari seperti tahu, tempe, susu, dan tauco. Komoditas kedelai memiliki banyak manfaat karena kedelai merupakan sumber pangan fungsional, artinya pangan yang komponen aktifnya memberikan manfaat bagi kesehatan. Banyaknya pemanfaatan kedelai dan bertambahnya populasi penduduk di Indonesia menyebabkan kebutuhan kedelai konsumsi meningkat tetapi tidak diikuti oleh produksi kedelai nasional (Krisnawati 2017). Rendahnya produksi nasional disebabkan oleh produktivitasnya rendah.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian terkait produktivitas kedelai nasional dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan sebesar 4.62%. Sekretariat Jenderal Pertanian mencatat total produksi kedelai nasional tahun 2018 mencapai 650.000 ton dengan luas panen 493.546 ha, sementara pada tahun 2019 terjadi penurunan produksi menjadi 424.189 ton dengan luas panen 285.265 ha. Data prognosa Kementerian Pertanian tahun 2021 periode Januari sampai Mei mencatat stok produksi kedelai nasional sebesar 37.530 ton, sedangkan stok kedelai impor sebesar 1.046.978 ton sangat jauh dibandingkan dengan stok produksi nasional. Ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor dikarenakan kedelai lokal yang tidak dapat mencukupi kebutuhan kedelai nasional.

Rendahnya produksi dalam negeri dipengaruhi oleh menurunnya minat petani untuk budidaya kedelai lokal yang memiliki daya saing dan nilai ekonomis lebih rendah dibanding komoditas tanaman pangan lainnya (Mahdi dan Suharno 2019). Orientasi pemerintah terhadap impor kedelai merupakan suatu bentuk tidak mandirinya memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi impor. Karena itu, produksi kedelai perlu ditingkatkan (Widowati 2014). Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kedelai secara berkelanjutan adalah mencari dan menyediakan varietas yang mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi lingkungan pertanaman, produksi yang tinggi, dan varietas yang disukai petani juga konsumen. Selain itu, perlu menyediakan benih unggul bermutu dengan melakukan usaha perbenihan kedelai (Kamilia *et al* 2016). Pemenuhan kebutuhan benih kedelai bermutu dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani perlu dibina usaha penangkaran benih, terutama di sentra produksi kedelai (Harnowo *et al* 2015).

Benih bermutu merupakan benih dari varietas unggul dengan mutu genetik, fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya. Mutu genetik berkaitan dengan keragaan, kebersihan, dan kesehatan, serta mutu fisiologis berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan (Widajati *et al* 2017). Penggunaan benih bermutu merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman. Benih bermutu memiliki standar mutu yang mencakup spesifikasi benih yang baku dan dibuat oleh pemerintah untuk menjadi acuan dalam produksi benih. Dengan adanya standar mutu, maka produsen benih memiliki pedoman dalam

menghasilkan benih bermutu. Peningkatan produksi benih bermutu dapat dilakukan oleh Kementerian Pertanian seperti di Pusat Penelitian, Unit Pengelola Teknis Daerah (UPTD) Provinsi, Produsen atau Penangkar benih, dan Perguruan tinggi. Produksi benih kedelai di sektor pemerintah dilakukan di kelembagaan internal Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi) yang bertugas memproduksi benih sumber aneka kacang dan umbi.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memiliki pengalaman dalam produksi benih. Khususnya meningkatkan kompetensi dan pengalaman produksi benih kedelai.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies